



## Konflik Batin dalam Film *Kukira Kau Rumah*: Kajian Psikologi Sastra

Kristin Mars Hutabarat<sup>1</sup>, Syafrial<sup>2</sup>, Dudung Burhanudin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Riau, Indonesia

E-mail: [kristin.mars2848@student.unri.ac.id](mailto:kristin.mars2848@student.unri.ac.id) [syafrial@lecturer.unri.ac.id](mailto:syafrial@lecturer.unri.ac.id) [dudung.burhanudin@lecturer.unri.ac.id](mailto:dudung.burhanudin@lecturer.unri.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2023-08-12 Revised: 2023-09-15 Published: 2023-10-01	This research examines the inner conflict of the main character in the film <i>Kukira Kau Rumah</i> , directed by Umay Shahab. <i>I Guess You're Home</i> is a psychology-themed film that highlights one of the issues of mental health. In this film, there are many inner conflicts of the main character related to the problems faced by today's youth. This study aims to describe the inner conflict of the main character of Freud's theory as well as the resolution of the inner conflict of the main character of Pruitt's theory. This study uses a qualitative descriptive method using psychological literature studies. The research data is in the form of verbal or nonverbal conflicts as well as conflict resolution which contain elements of the inner conflict of the main character in the film <i>Kukira Kau Rumah</i> . In this study, the sources of data were events in the form of language notes in the form of gestures, words, phrases, and sentences made by the characters in the film <i>Kukira Kau Rumah</i> which describes the forms and resolution of inner conflicts. The results of the research in the film <i>Kukira Kau Rumah</i> are descriptions of the inner conflict forms of the id, ego and super ego as well as ways to resolve these inner conflicts. In the film <i>Kukira Kau Rumah</i> there are 48 events in which 48 forms of inner conflict along with 48 resolutions of inner conflict.
<b>Keywords:</b> <i>Inner Conflict;</i> <i>Film;</i> <i>Literature Psychology.</i>	
<b>Artikel Info</b>	<b>Abstrak</b>
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2023-08-12 Direvisi: 2023-09-15 Dipublikasi: 2023-10-01	Penelitian ini menelaah konflik batin tokoh utama dalam film <i>Kukira Kau Rumah</i> yang disutradarai oleh Umay Shahab. <i>Kukira Kau Rumah</i> adalah film bertema psikologi yang menyoroti salah satu isu kesehatan mental. Pada film ini ditemukan banyak konflik batin tokoh utama yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi kalangan remaja masa kini. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan gambaran bentuk konflik batin tokoh utama teori Freud sekaligus penyelesaian konflik batin tokoh utama teori Pruitt. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan kajian psikologi sastra. Data penelitian ini berupa konflik secara verbal ataupun nonverbal sekaligus penyelesaian konflik yang mengandung unsur pertentangan batin tokoh utama dalam film <i>Kukira Kau Rumah</i> . Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah peristiwa-peristiwa yang berupa catatan bahasa berupa gestur, kata, frasa, dan kalimat yang dilakukan tokoh-tokoh di dalam film <i>Kukira Kau Rumah</i> yang menggambarkan bentuk-bentuk dan penyelesaian konflik batin. Hasil penelitian dalam film <i>Kukira Kau Rumah</i> adalah gambaran bentuk konflik batin id, ego, dan super ego sekaligus cara penyelesaian konflik batin tersebut. Dalam film <i>Kukira Kau Rumah</i> terdapat 48 peristiwa yang di dalamnya 48 bentuk konflik batin beserta 48 penyelesaian konflik batin.
<b>Kata kunci:</b> <i>Konflik Batin;</i> <i>Film;</i> <i>Psikologi Sastra.</i>	

### I. PENDAHULUAN

Pada sebuah film, penonton dapat mengetahui tokoh-tokoh yang mengalami masalah kejiwaan. Masalah kejiwaan tokoh ini akan memengaruhi perjalanan hidup setiap tokoh, bahkan dapat menyebabkan masalah bagi tokoh di sekitarnya. Penonton dalam memahami kejiwaan tokoh sering kali membutuhkan sejumlah informasi yang berasal dari ilmu kejiwaan (psikologi) sehingga penonton dapat mengidentifikasi dan menjelaskan alasan tokoh mengalami gangguan kejiwaan dan bagaimana cara setiap tokoh mengatasi masalah kejiwaan yang dihadapinya. Kasus ini menyadarkan kita bahwa dalam

menganalisis maupun memahami sebuah film dibutuhkan bantuan teori psikologi. Oleh karena itu, terciptalah kajian sastra yang mengambil teori-teori psikologi yang dikenal dengan psikologi sastra.

Hubungan antara sastra dan psikologi cukup erat karena keduanya memiliki sumber permasalahan yang sama yaitu manusia. Hal ini dipertegas oleh Noor (1996:56) bahwa terdapat persamaan yang fungsional antara sastra dan psikologi karena keduanya sama-sama berurusan dengan persoalan manusia sebagai makhluk individu maupun sosial, dan juga memanfaatkan

landasan yang sama yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan utama penelaahan.

Kutha (2011:342-343) tujuan utama psikologi sastra adalah untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam sebuah karya sastra, yaitu "a) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, b) memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksi dalam karya sastra, dan c) memahami kejiwaan pembaca". Masih menurut Kutha (2011:348), pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah ke dua, yaitu pembicaraan psikologi dalam kaitannya dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh dalam sebuah karya sastra. Konflik dalam cerita menurut Sayuti (2000: 42-43) dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Konflik dalam diri seseorang (tokoh).

Konflik pada jenis ini sering disebut *psychological conflict* "konflik kejiwaan", yang biasanya berupa perjuangan seorang tokoh dalam melawan dirinya sendiri, sehingga dapat mengatasi dan menentukan apa yang akan dilakukannya,

2. Konflik antara orang-orang atau seseorang dan masyarakat.

Konflik jenis ini sering disebut dengan *social conflict* "konflik sosial", yang biasanya berupa konflik tokoh, dalam kaitannya dengan permasalahan-permasalahan sosial,

3. Konflik antara manusia dan alam.

Konflik jenis ini sering disebut sebagai *physical or element conflict* "konflik alamiah", yang biasanya muncul tatkala tokoh tidak dapat menguasai atau memanfaatkan serta membudayakan alam sekitar sebagaimana mestinya.

Hardjana (1994:32) mengemukakan bahwa konflik batin terjadi manakala hubungan antara dua orang atau dua kelompok, perbuatan yang satu berlawanan dengan perbuatan yang lain, sehingga salah satu dari keduanya terganggu. Dengan demikian, konflik batin adalah percekocokan, perselisihan, atau pertentangan. Dalam sastra, diartikan bahwa konflik merupakan ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan atau drama yakni pertentangan antar dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antar dua tokoh, dan sebagainya. Tokoh utama dengan konflik-konflik batin merupakan gambaran perwujudan perjalanan manusia ketika mengalami dan bersentuhan dengan kenyataan ketika peristiwa-peristiwa yang dihadapi merupakan masalah yang menyangkut seluk beluk nilai kehidupan personal.

Konflik batin tokoh utama pada sebuah film dapat ditinjau dari struktur kepribadian Sigmund Freud. Struktur kepribadian menurut Sigmund Freud yang umum diketahui terbagi atas tiga bagian yaitu Id, Ego, dan Superego.

Dalam bidang psikologi, khususnya teori kepribadian, psikoanalisis merupakan aliran yang utama dalam psikologi, memiliki teori yang disebut teori kepribadian Psikoanalisis. Dalam psikoanalisis, kepribadian dipandang sebagai struktur yang terdiri atas tiga unsur atau sistem, yaitu Id, Ego, dan Superego. Tingkah laku yang ditampilkan oleh manusia merupakan hasil dari interaksi dari ketiga unsur kepribadian ini. Berikut akan diuraikan ketiga unsur kepribadian menurut Sigmund Freud.

1. Id (*Das Es*)

Id adalah sistem kepribadian dasar, yang didalamnya terdapat naluri-naluri bawaan. Sedangkan bagi Ego dan Superego, Id bertindak sebagai penyalur energi yang dibutuhkan oleh sistem-sistem tersebut untuk melakukan kegiatan-kegiatannya.

2. Ego

Ego adalah sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengarah individu kepada objek dari kenyataan dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan. Ego berkembang dari Id dan juga memastikan dorongan yang diberikan Id dapat dinyatakan yang dapat diterima secara nyata.

3. Superego

Superego (istilah Freud: *das Ueberich*) adalah sistem kepribadian yang berisikan nilai-nilai dan aturan-aturan yang sifatnya evaluatif atau menyangkut baik-buruknya suatu tindakan. Superego dibentuk melalui pengajaran dan pengenalan akan nilai atau aturan-aturan oleh individu dengan bantuan dari individu lain yang memiliki pengaruh, atau bagi individu tersebut seperti orangtua ataupun guru.

Menurut Pratista (2008:40), film merupakan produk karya seni dan budaya yang memiliki nilai guna karena bertujuan memberikan kepuasan batin bagi penonton. Melalui sarana cerita itu, penonton secara tidak langsung dapat belajar merasakan dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang sengaja ditawarkan pengarang. Bahkan, film dapat menjadi sarana belajar di beberapa ilmu pengetahuan misalnya pada kalangan remaja, dewasa hingga anak-anak.

Viralnya sebuah film sering sekali dilatarbelakangi adanya peran aktif dari media sosial. Begitu pula penyebab film *Kukira Kau Rumah* menjadi viral pada tahun 2022 karena adanya peran aktif sosial media *Tik-Tok*. Beberapa pengguna *Tik-Tok* (*Tiktokers*) menyampaikan pengalamannya setelah menonton film tersebut yang disajikan dalam bentuk video pendek. Video-video pendek tersebut ternyata viral dan mendapat banyak respon positif. Oleh karena itu, banyak orang yang belum menonton menjadi tertarik untuk menonton film *Kukira Kau Rumah*. Hal itu juga menjadi salah satu alasan penulis penasaran untuk meneliti film yang disutradarai Umay Shahab tersebut.

*Kukira Kau Rumah* adalah film bertema psikologi yang menyoroti salah satu isu kesehatan mental. Film berdurasi dua setengah jam ini ditulis oleh Monty Tiwa dan Imam Salimy. Film yang mengadaptasi lagu berjudul sama oleh Amigdala ini dirilis pada tahun 2017. Kesamaan judul film dan lagu ini cukup mempermudah masyarakat untuk mengingatnya. Film ini merupakan debut Umay Shahab sebagai sutradara film panjang dan Prilly Latuconsina sebagai produser. Film produksi *Sinemaku Pictures* ini dibintangi oleh Prilly Latuconsina yang berperan sebagai Niskala dan Jourdy Pranata sebagai Pram.

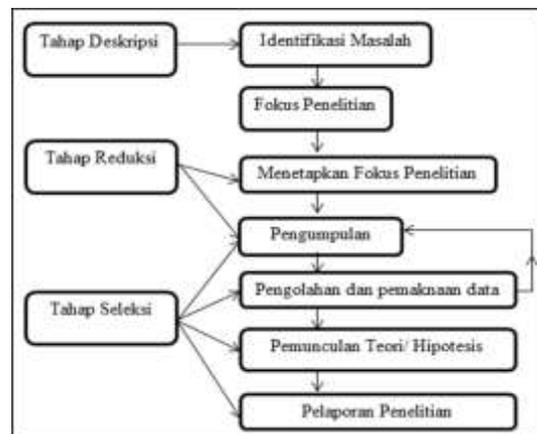
Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti tertarik menganalisis film *Kukira Kau Rumah* sebagai objek penelitian. Selain itu, setelah dilakukan pengamatan terhadap beberapa film, penulis menemukan cukup banyak pergejolan batin yang dialami oleh tokoh utama film ini. Penggambaran bentuk-bentuk konflik hingga bagaimana konflik batin terselesaikan terlihat cukup jelas dibawakan oleh kedua tokoh utama yang berperan di film ini.

## II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam film *Kukira Kau Rumah*. Menurut Arikunto (2010:3) pengkajian deskriptif bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan bervariasi untuk mengungkapkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (individu atau kelompok), keadaan fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data, melainkan meliputi analisis dan interpretasi. Menurut Sukmadinata (2011:73) metode deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai

karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, penelitian deskriptif kualitatif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya.

Data penelitian ini berupa konflik secara verbal ataupun nonverbal sekaligus penyelesaian konflik yang mengandung unsur pertentangan batin tokoh utama dalam film *Kukira Kau Rumah*. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dikarenakan penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti sendiri yang akan melakukan pengamatan implikatur percakapan. Pada metode pengumpulan data, agar memperoleh data yang sesuai dengan objek yang sedang diteliti, dibutuhkan suatu teknik pengumpulan data yang sesuai dengan objek penelitian. Moleong (2011:168) menjelaskan manusia sebagai instrumen penelitian karena manusia sebagai perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian. Dalam penelitian perspektif penelitiannya berfokus kepada (1) teks, (2) fungsi, (3) struktur genetik. Secara spesifik, Sudjhana (2001:62) menjabarkan keterkaitan antara tiga tahapan proses dan tujuh langkah penelitian kualitatif ditunjukkan pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Tujuh Langkah Penelitian Kualitatif

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Berdasarkan pengkajian yang dilakukan peneliti terhadap film *Kukira Kau Rumah*, ditemukan data-data yang berupa bentuk konflik batin serta penyelesaian konflik pada film tersebut. Berikut ini adalah Bentuk dan Penyelesaian Konflik Batin.

### 1. Tokoh Pram Berkategori Id (Data 1)

Pram: "Aku enggak bisa lupa saat pertama kali melihatnya, juniorku dikampus. Matanya tajam membuat aku ingin membuka jendela kamar dan meloncat ke sampingnya" (*Batinnya saat mengintip Niskala sedang bermain dengan sahabat-sahabatnya dari jendela kamarnya.*)

Data 1 disebut sebagai konflik batin berkategori id. Hal ini terlihat pada batin Pram yang telah dipengaruhi oleh id-nya ketika ia pertama kali melihat sosok Niskala. Pram merasa sangat tertarik di awal memandang Niskala. Menurut Pram, Niskala yang memiliki sorotan mata tajam mampu membuat ia merasa penasaran dan ingin segera mendekati Niskala. Hal ini jelas tertulis pada kalimat "*Matanya tajam, membuat aku ingin membuka jendela kamar dan meloncat ke sampingnya*"

Adapun penyelesaian konflik batin pada data tersebut, ialah Pram menyadari bahwa hal itu keinginan yang tidak mungkin diwujudkan secara cepat. Walaupun hanya menatap kecantikan Niskala dari jendela, Pram sudah merasa cukup senang. Kata "meloncat" memiliki makna yang dalam, yakni ingin secara langsung dan terang-terangan mendekati Niskala. Namun, Pram sering memperhatikan Niskala dari kejauhan di lingkungan kampus. Hal tersebut sebagai cara tokoh Pram dalam menyelesaikan konflik batin yang terjadi pada dirinya.

### 2. Tokoh Pram Berkategori Ego (Data 2)

Dinda: "Lagi ngerjain tugas, Pram."

Oktavianus: "Eh, kau tidak liat? Orang masih kerjain ini." (*Menghalangi Pram.*)

Pram: "Nggak, enggak sebentar doang. Kala, satu Manajer gua ngelihat video viral kita. Kedua, dia minta buat kita manggung di kafe sekarang. Ketiga, kita harus pergi sekarang."

Pada data 2 di atas, disebut konflik batin berkategori ego, ini terlihat dari sikap Pram yang tidak memperdulikan perkataan sahabat Niskala, Dinda. Dinda berusaha menyadarkan Pram terlihat pada kalimat "*Lagi ngerjain tugas, Pram*". Namun, demi mewujudkan keinginannya, Pram berusaha menyakinkan Niskala untuk harus mendengarkan dan melakukan perkataannya.

Ketika Pram mengatakan "... Ketiga, kita harus pergi sekarang" sembari menggenggam tangan Niskala. Di sini terlihat jelas ego Pram sedang berjalan, Pram berusaha mewujudkan keinginannya dengan cara menyatakan keinginannya

Adapun penyelesaian pada konflik batin di atas, yaitu dengan meminta kesediaan dari kedua sahabat Niskala. Pram sebenarnya tau bahwa Niskala sedang mengerjakan tugas kuliah dan ia tau bahwa hal tersebut salah untuk membawa pergi Niskala saat itu juga. Namun, Pram sebelum meyakinkan Niskala, dia sudah meyakinkan dirinya sendiri bahwasanya hal tersebut dapat diterima Niskala. Sehingga Pram sangat percaya diri mengajak Niskala untuk pergi. Walaupun diawal Niskala sedikit ragu, tapi saat akhirnya mereka berdua jadi pergi, konflik batin pada tokoh Pram pun terselesaikan.

### 3. Tokoh Pram Berkategori Superego (Data 3)

Pak Bos: "Lo gila, yah? Ha? Lo tuh gua bayar buat ngelayanin tamu. Bukan buat ngusir tamu pake lagu. Ngerti lo? (*Memegang pinggang dengan ekspresi marah.*)

Pram: "Maaf, Pak Bos."

Pak Bos: "Sekali lagi lo begini, lo out."

Pram: "Maaf, Pak Bos. Jangan kayak gitu, Pak. Pak."

Pak Bos: "Gila lo. Alig" (*Meninggalkan Pram dengan wajah kesal.*)

(*Dikutip pada waktu pemutaran 00:15:20-00:15:38*)

Data 3 disebut sebagai konflik batin berkategori superego. Konflik batin yang dirasakan Pram terjadi akibat pengendalian keinginannya terhadap Bos tempat ia bekerja. Pengendalian tersebut terjadi karena adanya pernyataan yang disampaikan Bos tentang tugas dan tanggung jawab Pram di tempat kerja. Hal itu menyadarkan Pram bahwa tindakan yang dilakukannya salah.

Adapun penyelesaian konflik pada data tersebut, diakhiri dengan rasa bersalah tokoh Pram. Pram sudah melakukan kesalahan yang menyebabkan tamu-tamu tempat ia bekerja pergi. Perasaan bersalah tersebut muncul setelah mendengar dan melihat ekspresi wajah marah Boss tempat

Pram bekerja. Rasa bersalah yang dialami Pram membuatnya beberapa kali meminta maaf kepada Bosnya. Permintaan maaf tersebut merupakan cara Pram dalam menyelesaikan konflik yang terjadi pada batinnya.

## B. Pembahasan

Pada metode pengumpulan data, agar memperoleh data yang sesuai dengan objek yang sedang diteliti, dibutuhkan suatu teknik pengumpulan data yang sesuai dengan objek penelitian. Moleong (2011:168) menjelaskan manusia sebagai instrumen penelitian karena manusia sebagai perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian. Dalam penelitian perspektif penelitiannya berfokus kepada (1) teks, (2) fungsi, (3) struktur genetik. Pada semua konflik batin tokoh utama film *Kukira Kau Rumah* memiliki penyelesaiannya masing-masing, baik itu berkategori id, ego, maupun super ego. Penyelesaian terjadi akibat adanya strategi dalam menyelesaikan konflik dalam diri tokoh utama. Oleh karena itu, jika terdapat 48 konflik batin, maka terdapat 48 penyelesaian konflik batin pada film *Kukira Kau Rumah*.

## IV. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan data yang telah dilakukan dalam penelitian yang berjudul Konflik Batin Tokoh Utama dalam Film *Kukira Kau Rumah: Kajian Psikologi Sastra*, simpulan peneliti adalah dalam menemukan data konflik batin dan penyelesaian konflik batin dalam penelitian ini dengan menemukan peristiwa-peristiwa berupa catatan bahasa, suasana dan tindakan tokoh, dialog antar tokoh, kata, frasa, dan kalimat yang dilakukan tokoh utama di dalam film *Kukira Kau Rumah* yang menggambarkan bentuk konflik dan penyelesaian konflik.

Proses terjadinya konflik yang dialami oleh tokoh utama dibagi menjadi tiga bentuk konflik batin menurut para ahli yang telah dipostulatkan peneliti yakni konflik batin berkategori id, ego, dan super ego. Kecenderungan bentuk konflik batin yang terdapat pada penelitian ini ialah konflik batin berkategori id pada tokoh Pram dan konflik batin berkategori ego pada tokoh Niskala.

### B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian, peneliti memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Peneliti merekomendasikan untuk penelitian selanjutnya agar dapat meneliti bentuk dan penyelesaian konflik lain di dalam film *Kukira Kau Rumah* yakni konflik sosial.
2. Untuk dapat memahami penyelesaian konflik batin, diharapkan penelitian selanjutnya juga meneliti mengenai penyebab konflik batin terjadi.

### DAFTAR RUJUKAN

- A. Suminto Sayuti. (2000). Berkenalan dengan Prosa Fiksi. Yogyakarta: Gama Media.
- Agus M. Hardjana. (1994). Stres tanpa Distres Seni Mengolah Stres. Yogyakarta: Kanisius.
- Moleong, (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Rosda.
- Pratista. (2008). Memahami Film. Yogyakarta. Homerian Pustaka.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2011). Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sudjana. (2001). Metode & Teknik Pembelajaran Partisipatif. Bandung: Falah Production.